

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*

Rizky Nurhayani
riskynurhayani@gmail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of profitability, liquidity, leverage, and sales growth on financial distress condition of consumption goods manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. Furthermore, the data were secondary which taken from companies' financial statement. In line with, there were 155 samples from 31 consumption goods manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. Additionally, the data analysis technique used logistics regression analysis with SPSS 20. The research result concluded profitability had negative effect on financial distress condition of consumption goods manufacturing companies. On the other hand, leverage had positive effect on financial distress condition of consumption goods manufacturing companies. In contrast, liquidity did not affect financial distress condition of consumption goods manufacturing companies. Likewise, sales growth did not affect financial distress condition of consumption goods manufacturing companies.

Keywords: profitability, liquidity, leverage, sales growth, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh 155 dari 31 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS versi 20. Dari hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* dan variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel likuiditas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci: profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *financial distress*.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini situasi perkembangan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun ini mengalami kemajuan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, sehingga perusahaan harus dapat menghadapi persaingan yang ketat tersebut di dalam berbagai bidang industri. Perkembangan ekonomi tentunya juga sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam era globalisasi saat ini. Tidak sedikit perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia dalam perkembangan

ekonominya sering mengalami naik turun yang memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Selain itu, semakin ketatnya persaingan industri ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk menguasai pasar, sehingga mengakibatkan daya saing produk semakin melemah. Terjadinya penurunan kondisi ekonomi pada perusahaan perlu di waspadai oleh pihak manajemen. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya potensi kebangkrutan. Analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan penjualan. Selain tengah memperhatikan kondisi keuangannya, perusahaan juga harus mampu menangani beberapa macam kendala dan hambatan yang dapat menyebabkan perusahaan dilanda berbagai bentuk masalah yang serius. Salah satu masalah serius yang sering terjadi pada perusahaan adalah kesulitan keuangan. Permasalahan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut tentunya akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi diperlukannya model prediksi kebangkrutan sebagai antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*, karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Oleh karena itu untuk meminimalisir dan menganalisis terjadinya kebangkrutan terdapat berbagai alat yang bisa dipilih. Dengan melihat data pada laporan keuangan maka dapat dihitung rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*, dan rasio-rasio keuangan tersebut dapat memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan dan rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun kedepan sebelum bisnis tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan.

Salah satu alat untuk memprediksi *financial distress* adalah dengan model Altman Z-Score. Alasan metode analisis ini banyak digunakan adalah karena metode ini relatif mudah dan tingkat keakuratannya lebih tinggi untuk menganalisis prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam metode Altman terdapat beberapa rasio keuangan yang akan digunakan untuk menghitung analisis kebangkrutan. Berdasarkan rasio-rasio tersebut nantinya akan diperoleh nilai Z, yaitu nilai yang dijadikan sebagai ukuran penentu kebangkrutan suatu perusahaan. Menentukan tingkat kesehatan suatu perusahaan sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dipilih karena jenis perusahaan tersebut masih terjamin kelancarannya dalam melakukan produksi, karena hasil produk perusahaan tersebut merupakan barang konsumtif yang umumnya akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, persaingan bisnis dalam sektor industri barang konsumsi yang semakin ketat mengharuskan masing-masing perusahaan untuk memikirkan strategi bisnis guna mendapatkan pangsa pasar dan dapat terus mempertahankan perusahaan agar supaya kondisi keuangan perusahaan tetap baik dan tidak mengarah pada kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?; (2) apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?; (3) apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?; (4) apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai: (1) untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*; (2) untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*; (3) untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress*; (4) Untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kondisi *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Di sisi lain Lasmi (2017) mengatakan laporan keuangan adalah laporan akuntansi utama yang menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan merupakan kajian secara kritis sistematis dan metodologi terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan baik pada waktu yang lalu, kondisi tahun berjalan maupun prediksi waktu yang akan datang (Fahmi, 2011). Sedangkan menurut Kasmir (2012), analisis laporan keuangan merupakan cara untuk menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian penyajian analisis keuangan yang baik maka akan dapat bermanfaat bagi pengguna informasi untuk pengambilan keputusan.

Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan. Contohnya, antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau antara total aktiva dengan total utang (Kasmir, 2012). Hasil analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi sebuah perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan (Hapsari, 2012). Sedangkan menurut Wicaksono (2013), *financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan dengan disertai perubahan harga ekuitas dan kesulitan mengenai harapan profitabilitas dimasa depan, hingga kepada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Berdasarkan definisi *financial distress* yang disebutkan diatas, maka *financial distress* adalah suatu keadaan penurunan kondisi keuangan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga arus kas operasi tidak dapat digunakan untuk melunasi kewajibannya kemudian perusahaan tersebut dapat dilikuidasi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2012:196), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas memberikan informasi terkait besarnya laba yang diperoleh dari penggunaan total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Penggunaan aset yang tidak efektif akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan atau meningkatkan laba. Profitabilitas yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Dengan laba yang tinggi tersebut maka akan menarik dan memberi kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsari (2012), menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) signifikan berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Alifiah (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya dengan semakin tingginya rasio profitabilitas (ROA), maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

H₁: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Untuk memperoleh rasio likuiditas yang baik aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar. Artinya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*. Menurut Atika, et al. dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio* dalam pengukurannya berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka akan semakin kecil peluang perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

H₂: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya. Semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat dari utang lebih besar dari pada aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Untuk itu perusahaan harus berhati-hati karena semakin tinggi hutang semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress*. Salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur *leverage* dengan menggunakan *debt ratio*. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua

hutang yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi rasio *leverage* yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan sebuah perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya sehingga sebuah perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Andre (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap prediksi *financial distress*.

H₃: Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut telah berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal tersebut berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan penjualan rendah dapat mengakibatkan kerugian yang nantinya dapat memicu terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh negatif tersebut berarti bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi dan semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H₄: Rasio Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif dengan metode kausal komperatif, yaitu jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 - 2018.

Teknik Pengumpulan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel perusahaan yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* memiliki ketentuan sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018; (2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode 2014 - 2018; (3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan satuan mata uang Rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter. Data dokumenter merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan mengkaji informasi perusahaan yang akan diteliti. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018 yang diunduh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. ROA (*Return On Assets*) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Jika *current ratio* rendah artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban juga rendah karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan dan perusahaan tersebut mengalami kondisi penurunan keuangan dikhawatirkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* pada seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Pengukuran *debt to asset ratio* dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara total liabilitas dengan total aset yang dapat dilihat di laporan posisi keuangan perusahaan. *Debt to asset ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pertumbuhan penjualan ini merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan tersebut, maka perusahaan tersebut akan dapat memprediksi seberapa besar keuntungan (profit) yang akan diperoleh. Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pertumbuhan penjualan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

Financial distress dalam penelitian ini merupakan *variable dummy* (variabel buatan) yang mengambil nilai 1 dan 0, dimana kategori nilai 0 yakni perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, sedangkan kategori nilai 1 menunjukkan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*. Dari nilai hitung *Altman Z-Score* tersebut dapat diambil dari titik terendah yaitu 1,81. Perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* kurang dari 1,81 maka dikategorikan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik, dimana memiliki satu variabel dependen yang *non matrix* (nominal) serta memiliki variabel independen (bebas) lebih dari satu. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen (terikat) dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen). Model persamaan regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = \beta_0 + \beta_1\text{PR} + \beta_2\text{LIK} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{PP} + e$$

Keterangan:

- $\text{Ln} \frac{\text{P}}{1-\text{P}}$: Probabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi
- PR : Profitabilitas
- LIK : Likuiditas
- LEV : *Leverage*
- PP : Pertumbuhan Penjualan
- e : Kesalahan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PR	155	-.22	.92	.1007	.13769
LIK	155	.51	10.25	2.8880	1.96738
LEV	155	.07	1.25	.4128	.20274
PP	155	-.53	1.37	.0696	.19646
FD	155	.00	1.00	.1355	.34335
Valid N (listwise)	155				

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Analisis Regresi Logistik

Berikut ini adalah hasil dari SPSS pada analisis regresi logistik. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
PR	-8.415	3.046	7.634	1	.006	.000
LIK	.292	.170	2.962	1	.085	1.339
Step 1 ^a LEV	4.516	1.929	5.484	1	.019	91.512
PP	-.850	.748	1.288	1	.256	.428
Constant	-3.929	1.204	10.641	1	.001	.020

a. Variable(s) entered on step 1: PR, LIK, LEV, PP

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$FDI = -3,929 - 8,415 PR + 0,292 LIK + 4,516 LEV - 0,850PP$$

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Menilai Kelayakan Model Regresi

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.849	8	.086

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas diperoleh nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* adalah 13,849 dengan nilai probabilitas signifikan 0,086 yang berarti nilainya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Sehingga model dikatakan fit dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini mempunyai tujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Menilai keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan antara *-2Log Likelihood* pada awal (*block number* = 0) dengan nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*block number* = 1), yang menunjukkan adanya pengurangan nilai antara *-2Log Likelihood* awal (*initial -2Log Likelihood function*) dengan nilai *-2Log Likelihood*, kemudian pada tahap selanjutnya *-2Log Likelihood* akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan Fit dengan data.

Tabel 4
Hasil Pengujian Overall Model Fit
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
1	132.632	-1.406
Step 0	2	130.193
	3	130.169
	4	130.169

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 130.169

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	105.580 ^a	.147	.742

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai *-2Log Likelihood* awal adalah sebesar 130,169, kemudian setelah dimasukkan empat variabel independen nilai *-2Log Likelihood* akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 105,580. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan nilai *Cox and Snell Square* dan *Nagelkerke R Square* untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	105.580 ^a	.147	.742

b. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Dapat diketahui dari hasil *output* SPSS pada *Cox and Snell R Square* sebesar 0,147 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,742. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel dependen yaitu *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan sebesar 74,2%. Sedangkan sisanya 25,8% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menggambarkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Berikut hasil dari tabel klasifikasi ditunjukkan pada tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6
Hasil Uji Klasifikasi**

Classification Table^a

Observed		Predicted			Percentage Correct
		FDI		FDI	
		Non FDI	FDI		
Step 1	FDI	.00	99	7	93.4
		1.00	19	30	61.2

Overall Percentage

83.2

a. The cut value is .500

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Hasil dari tabel uji klasifikasi diatas dapat diketahui bahwa menurut prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 49 perusahaan, sedangkan hasil dari observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 30 perusahaan. Sehingga dalam ketetapan model ini, perusahaan yang mengalami *financial distress* selama periode 2014-2018 adalah 61,2%. Perusahaan *non financial distress* menurut prediksi sebanyak 106 perusahaan, sedangkan menurut hasil dari observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan *non financial distress* sebanyak 99 perusahaan. Sehingga dalam ketetapan model ini adalah 93,4%. Dengan demikian kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 83,2%.

Pengujian Hipotesis

Uji Model

Uji model bertujuan untuk menguji signifikansi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dapat diketahui pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan melihat nilai *chi-square* pada hasil output SPSS, sebagai berikut:

Tabel 7
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24.589	4	.000
	Block	24.589	4	.000
	Model	24.589	4	.000

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai *Omnibus Test of Model Coefficients* adalah sebesar 24,589 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara keseluruhan terhadap *financial distress*.

Uji Wald

Uji wald bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat kolom sig atau *significance* yaitu dengan *level of significance* $\alpha = 5\%$. Hasil dari uji wald dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Wald
Variables in the Equation

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PR	-8.415	3.046	7.634	1	.006	.000
	LIK	.292	.170	2.962	1	.085	1.339
	LEV	4.516	1.929	5.484	1	.019	91.512
	PP	-.850	.748	1.288	1	.256	.428
	Constant	-3.929	1.204	10.641	1	.001	.020

b. Variable(s) entered on step 1: PR, LIK, LEV, PP

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Dari hasil tabel menunjukkan nilai signifikansi (sig) pada masing-masing variabel, berdasarkan prosedur pengujian yang telah dilakukan maka: (1) Profitabilitas diperoleh nilai wald 7,634 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Dengan demikian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*; (2) Likuiditas diperoleh nilai wald 2,962 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,085. Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*; (3) *Leverage* diperoleh nilai wald 5,484 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019. Dengan demikian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*; (4) Pertumbuhan penjualan diperoleh nilai wald 1,288 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,256. Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pembahasan

Pengujian model yang terdapat dalam tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* atau yang dapat juga disebut pengujian secara keseluruhan yang menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan nilai *chi-square* 24.589 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian wald atau yang dapat juga disebut dengan pengujian parsial, menghasilkan bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* adalah variabel profitabilitas dan variabel *leverage*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini variabel profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar $0,006 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu dan Topowijono (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Pada dasarnya profitabilitas ini menunjukkan suatu efektivitas dari penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Dengan tingginya profitabilitas yang dihasilkan, maka perusahaan tersebut akan dengan mudah dapat melakukan ekspansi, sehingga perusahaan tersebut akan jauh dari kondisi krisis atau mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, profitabilitas perusahaan yang negatif menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga apabila profitabilitas suatu perusahaan semakin menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini variabel likuiditas menunjukkan bahwa likuiditas memiliki nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_2 ditolak yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar $0,085 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hapsari (2012) dan Hanifah (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hasil pengujian ini menggambarkan bahwa tingginya rasio likuiditas menunjukkan perusahaan mampu melunasi kewajibannya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*, hal ini dikarenakan aktiva lancarnya lebih besar daripada hutang lancarnya

sehingga aktiva lancarnya dapat menutupi hutang lancarnya. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini variabel *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₃ diterima yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hasil pengujian ini menggambarkan bahwa perusahaan yang mempunyai jumlah hutang lebih besar daripada total aktiva pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif, yang artinya semakin besar rasio *leverage* akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah besarnya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar resiko perusahaan tersebut tidak mampu mengembalikan dana pinjaman dan semakin besar pula resiko terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mayangsari dan Andayani (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₄ ditolak yaitu pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar $0,256 > \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Simanjuntak et al (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Tidak berpengaruhnya pertumbuhan penjualan ini disebabkan karena penjualan perusahaan tidak dijadikan acuan utama dalam menilai kondisi *financial distress* karena apabila penjualan perusahaan mengalami penurunan tidak memberikan dampak kebangkrutan pada saat itu juga, hanya saja akan mengalami penurunan hasil bersih yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini berarti semakin besar juga laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Eliu (2014) yang menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 155 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitiannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,006

$< 0,05$. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil; (2) Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,085 > 0,05$. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan; (3) Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,019 < 0,05$. Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*; (4) Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,256 > 0,05$. Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan maupun tidak mengalami pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel independen lainnya yang dapat menjelaskan dan mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain atau membandingkan metode lain dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Sehingga dengan adanya pembandingan nantinya akan dapat menentukan metode mana yang lebih baik atau yang lebih signifikan untuk digunakan oleh suatu perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*; (3) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan yang lebih lama sehingga dapat memberikan hasil yang lebih valid; (4) Untuk pihak investor dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk memulai berinvestasi dalam suatu perusahaan; (5) Untuk pihak kreditur diharapkan dapat digunakan untuk melihat atau memprediksi probabilitas kondisi *financial distress* sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang akan diberikan pinjaman ke perusahaan oleh kreditur; (6) Untuk pihak manajemen diharapkan agar dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan tindakan-tindakan suatu perbaikan jika telah ada indikasi bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. Nur, F.T. Kristanti, dan D. Zultilisna. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015). *e-Proceeding of Management* 4(1).
- Alifiah, M. N. 2013. Prediction of Financial Distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 129 (2014) 90-98 ICIMTR.
- Andre, O. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Financial Leverage dalam Memprediksi Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.

- Ardiyanto, D. F. 2011. Prediksi Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Atika, Darminto, dan R. Handayani. 2015. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Administrasi*.
- Ayu, H. dan Topowijono. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis* 43(1): 138-147.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Eliu, V. 2014. Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Finesta* 2 (2).
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- _____. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Data Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Data Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. 2004. *Manajemen Keuangan*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Hanifah, O. E. 2013. Pengaruh struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap kondisi Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3(2): 101-109.
- Harahap, S. S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hidayat, M. A. 2013. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *ED PSAK No. 01 (Revisi 2009)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kamal, I. M. 2012. Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Makasar. Universitas Hasanuddin.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Kharisma Putra Utama Offset. Jakarta.
- Lasmi, M. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Lesmana, R. dan R. Surjanto. 2004. *Financial Performance Analyzing*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Mayangsari, L. P., dan Andayani. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4(4) 1-18.
- Platt, H.D. dan M.B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance* 26 (2). Illinois.
- Purnajaya, K. D. M dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2014. Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Saleh, A. dan B. Sudiyatno. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 2(1): 82-91. ISSN: 1979-4878.

- Simanjuntak, C. E. B., F. Titik, dan W. Aminah. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Journal E-Proceeding of Management* 4(2): 1580-1587.
- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE. Universitas PGRI Kediri* 2 (2).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan 13. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Wahyu, L. dan B. P. Adhi. 2015. Penggunaan Current Ratio, Debt To Total Equity, Dan Return On Equity Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun (2010-2013). *Students Journal Of Accounting and Banking* 4 (1).
- Wicaksono, R. 2013. Analisis Rasio Keuangan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wijarnarto, H. dan A. Nurhidayati. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAB* 3 (1).
- Widhiari, N. L. M. A. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2 (2):456-469.
- Wijoyo, N. A. 2016. *Menakar Kinerja Perusahaan Pembiayaan*. Badan Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.